

ADAT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH
(Studi Etnografi Tradisi Pemberian Nama Anak Dalam Suku Melayu)

Ahmad Harun Yahya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Ahmadharunyahya_uin@radenfatah.ac.id

Divika

Alumni STAI An-Nadwah Kuala Tungkal

divikakaharuddinahmad@gmail.com

Abstrak

Istilah nama sering diartikan sebagai kata sebutan yang dijadikan identitas seseorang untuk memanggil atau menyebut suatu benda agar berbeda dengan yang lain. Pemberian nama orang biasanya disertai harapan dari orang tua kepada anaknya. Setiap orang tua yang akan memberikan nama kepada anaknya pasti akan sangat teliti dan penuh perhitungan dalam memilih nama untuk anak-anaknya. Pemberian nama bisa dilihat dari segi historis yang melatarbelakanginya, segi morfologi (bentuk katanya), dan dari segi semantik (makna kata). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi, etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mana wilayah kajiannya difokuskan pada aspek budaya manusia baik ini dalam penggunaan bahasa, interaksi maupun fenomena-fenomena social lainnya yang terjadi dikehidupan sehari-hari.. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci:*Adat, Pemberian Nama, Suku Melayu.*

A. Pendahuluan

Adat melayu telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini dan sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan dari ajaran agama islam serta tradisi yang sangat kental. Tradisi yang religius dan adat yang masih dipegang teguh masyarakat melayu hingga kini adalah mengenai adab kepada orang tua, sikap hidup bergotong royong dalam masyarakat dan perilaku kehidupan yang harus selalu berpegang pada nilai agama.

Salah satu adat yang religius dalam suku melayu yaitu memberikan nama kepada anaknya, sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam adat pemberian nama anak orang melayu satu aspek budaya melayu yang harus dilestarikan nilai

kebudayaannya, karna prosesi pemberian nama anak tersebut menjadi identitas dan jati diri orang melayu. Dari ralitas yang ada menunjukan bahwa, sikap dan perilaku manusia yang disalurkan melalui kebudayaan atau adat keagamaan dan mempengaruhi keberagaman manusia tidak akan lepas dari zaman serta kebudayaan yang diamalkan oleh suatu kelompok keagamaan atau varian keagamaan yang dianut oleh sebuah masyarakat.¹ Berbagai tata cara adat istiadat yang berkaitan dengan adat pemberian nama anak yang berkembang di tengah-tengah suku melayu.

Sebagai ilustrasi yang peneliti temukan bahwa masyarakat di Kelurahan Tungkal Harapan Kecamatan Tungkal Ilir masih memegang adat melayu sebagai wujud kelestarian adat dan tata kehidupan

Dalam adat melayu di Kelurahan Tungkal Harapan istilah, pemberian nama anak adalah tersebutlah si bayi telah lahir dengan selamat, dan bolehlah disebut bayi itu sebagai manusia yang baru. Baru menghadapi kepada dunia yang serba menakjubkan, setelah kurang lebih selama sembilan purnama sembilan hari mendiami dunia kecil yang di dalamnya juga penuh dengan segala keajaiban yaitu di dalam rahim emaknya.² Setelah lahir, bayi mengikuti berbagai rangkaian tradisi pemberian nama anak menurut orang melayu seperti pembacaan humul Qu'an, Pembacaan al-Barzanji, pemberian nama oleh ustadz dan pembacaan do'a selamat.³

B. Landasan Teoritis

1. Adat

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, adat adalah aturan sejak nenek moyang yang sangat ketat.⁴ Sedangkan menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, ada adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai

¹Haidlor Ali Ahmad. *Dinamika Kehidupan Keagamaan di era Reformasi*, (Jakarta:Maloho Jaya Abadi Press,2010), hlm. 85-86.

²Tusiran Suseno, dkk. *Bintang Emas Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau*, (Tanjung Pinang: Yayasan Pusaka Bunda bekerjasama dengan Pemerintah Kota Tanjung Pinang,2006), hlm.57.

³Observasi Awal Peneliti pada tanggal 23 maret 2018.

⁴Ahmad Supeno. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: PYRAMIDA, 2016), hlm. 14.

kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah.⁵

Dalam surah Al-Qur'an surah Ash Shu'ara ayat 136-138:

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَعِظِينَ ۖ ۱۳۶ إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۖ ۱۳۷ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذِّبِينَ
۱۳۸

Artinya : Mereka menjawab:“adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak member nasehat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu, dan kami sekali-kali tidak akan di “azab”.(Q.S.26/Ash Shu'ara:136-138)⁶

dapat disimpulkan bahwa adat adalah suatu wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hokum dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya selagi adat (kebiasaan) tersebut tidak bertentangan dengan syariat islam maka adat (kebiasaan) diperbolehkan dan tidak dipermasalahkan.

2. Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *communication*, *communicate* yang berarti “membuat sama” (*to make common*)⁷.

Proses komunikasi yang terjadi antar perorangan maupun kelompok juga bisa dikatakan bagian dari interaksi sosial. Dan interaksi sosial merupakan dasar proses sosial.⁸

Jadi, intinya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media untuk memperoleh efek atau umpan balik.

3. Dakwah

⁵ Admin, *Pengertian Adat*, (<http://id.wikipedia.org>), disalin pada tanggal 23 April 2018, pkl.23.00 WIB

⁶ Departemen Agama RI, **Op.Cit**, hlm.372

⁷ Nurudin (ed). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), hlm. 9.

⁸ Soerjono Sokanto dan Budi Sulistyowati (ed). *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), hlm. 55.

Umat Islam diperintahkan untuk mengajak saudaranya sesama manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi larangan yang diperintahkan Allah SWT sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. 3/Ali-Imran:104)⁹

Dakwah adalah kegiatan keagamaan yang sifatnya menyiarkan dan mengajak mengamalkan kebaikan sesuai ajaran yang benar¹⁰. Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti panggilan, ajakan, dan seruan. Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk dari *isim masdar* yang berasal dari kata kerja: دعا, يدعو, دعوة artinya: menyeru, memanggil, mengajak.¹¹

4. Suku Melayu

Suku melayu merupakan merupakan sebuah kelompok etnis dari orang-orang Austronesia terutama yang menghuni semenanjung Malaya, sumatera bagian timur, bagian selatan Thailand, pantai selatan Burma, Pulau Singapura, Borneo pesisir termasuk brunei, Kalimantan Barat, dan Sarawak dan Sabah Pesisir dan pulau –pulau kecil yang terletak antara lokasi ini yang secara kolektif dikenal sebagai Alam Melayu.¹² Dalam suku melayu terdapat tiga tingkatan adat yaitu adat sebentar adat, adat yang teradat dan adat yang diadatkan.¹³

a. Adat sebentar adat

⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 64.

¹⁰Ahmad Supeno. *Op.Cit.*, hlm. 116.

¹¹Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, Cet.II, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 6.

¹²https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Melayu, disalin pada tanggal 09 juli 2018, pkl.23.50 WIB.

¹³Drs.Isjoni Ishaq,M.Si. *Orang Melayu sejarah, system, norma dan nilai adat*, (Pekanbaru:2002), hlm.1.

Yang dimaksud dengan adat sebentar adat adalah prinsip adat melayu yang tak dapat diubah-ubah. Prinsip tersebut tersimpul dalam adat bersendikan syarak dengan ketentuan-ketentuan adat yang bertentangan dengan hukum syarak tidak boleh dipakai lagi, dan hukum syaraklah yang domain. Didalam berbagai ungkapan dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Adat yang tahan banding dan adat yang tahan asak meliputi adat berwarisan kepada nabi, adat berkhilafah kepada adam, adat berinduk kepada ulama, adat bersurat dalam kertas, adat tersirat dalam sunnah, dan adat dikungkung kitabullah.
- 2) adat sebentar adat sebentar adat meliputi adat yang keras tidak tertarik, adat lunak tidak tersudu, dibuntal singkat, direntang panjang, kalau kendur berdenting-denting, kalau tegang berjela-jela.

Dalam pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adat melayu (adat sebentar adat) menghendaki sandaran-sandarannya kepada sunnah Nabi dan Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan Prinsip yang tidak dapat diubah, dibuang, dan dihilangkan.

b. Adat yang diadatkan

Yang dimaksud dengan adat yang diadatkan adalah adat yang dibuat oleh penguasa atau pemerintahan pada suatu kurun waktu dan adat yang terus berlaku jika tidak diubah oleh penguasa berikutnya. Adat ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi yang mendesak dan dapat disampaikan dengan peraturan pelaksanaan dari suatu ketentuan adat.

Adat yang diadatkan ini biasanya dapat berubah dikarenakan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan perkembangan pandangan dari pihak penguasa, hal ini sejalan dengan kata pepatah “sekali air bah, sekali tepian beralih”.

c. Adat yang teradat

Adat yang teradat merupakan konsensus bersama yang dirasakan cukup baik sebagai pedoman menentukan sikap dan tindakan dalam

menghadapi setiap peristiwa dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, oleh sebab itu adat yang teradat ini dapat berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai yang baru dan tingkat adat yang berkembang kemudian. Ketentuan adat ini biasanya tidak tertulis, maka pengukuhanannya dilestarikan dalam ungkapan *Pepatah adat atau uang adat*.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian etnografi kualitatif, etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan kerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Frey et al mengatakan etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan system nilai kelompok yang diteliti. Pendekatan ini akan memanfaatkan metode apapun yang membantu mereka mencapai tujuan etnografi yang baik. Jadi dapat dipahami bahwa penelitian etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mana wilayah kajiannya difokuskan pada aspek budaya manusia baik ini dalam penggunaan bahasa, interaksi maupun fenomena-fenomena social lainnya yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

D. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Tata Cara Upacara Pemberian Nama Anak Dalam Suku Melayu Kelurahan Tungkal Harapan di Tinjau Dari Perspektif Dakwah

Budaya melayu telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini. Masyarakat melayu sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan dari ajaran agama islam. Tradisi islam sangat kental dalam budaya masyarakat melayu.¹⁴

Tradisi dan istiadat yang masih dipegang teguh hingga kini adalah mengenai adab kepada orang tua, sikap hidup bergotong royong dalam masyarakat dan prilaku kehidupan yang harus selalu berpegang pada nilai agama. Tradisi masyarakat melayu yang religius menjadi ciri penting orang melayu.

Setiap manusia yang lahir didunia tentu harus mempunyai nama sebagai sebuah panggilan dan identitas diri. Dan untuk membedakan manusia satu dengan yang lainnya maka pemberian nama diwajibkan menurut kesepakatan para ulama. Menurut ajaran islam sunat memberi nama yang baik untuk bayi, biasanya jika bayi itu laki-laki nama akan diberikan sesuai nama para nabi sedangkan untuk bayi perempuan nama istri atau anak-anak nabi akan dipilih.¹⁵

Nama adalah ciri atau tanda, maksudnya adalah orang yang diberi nama dapat mengenal dirinya atau dikenal oleh orang lain. Dalam Al-Qur'an di sebutkan:

يٰۤاٰزْكُرِيَّا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمٍ اَسْمُهُ يٰحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ۚ

Artinya : Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia (Q.S.19/Maryam:7)¹⁶

Dan hakikat pemberian nama kepada anak adalah agar anak itu dikenal serta memuliakannya. Oleh sebab itu para ulama bersepakat akan wajibnya memberi nama kepada anak laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu apabila seseorang tidak diberi nama, maka ia akan menjadi seorang yang majhul(tidak dikenal) oleh masyarakat.¹⁷

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Mariatun, *Tokoh Melayu*, pada tanggal 17 Juli 2018.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Indra Gunawan,, *Tokoh Melayu*, pada tanggal 18 Juli 2018

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Bandung: Diponegoro, 2010), hlm.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak M.Yusra Yusuf, *Tokoh Melayu*, pada tanggal 19 Juli 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diketahui alat atau pengiring dalam tradisi pemberian nama anak dalam suku melayu. Dari sudut pandang inilah peneliti mengkajinya apakah masih dilaksanakan atau tidak tradisi adat tersebut oleh masyarakat suku melayu khususnya di kelurahan Tungkal Harapan. Adat mencukur rambut bayi yang baru dilahirkan sebenarnya bukanlah hanya sekedar tradisi yang sudah lama melekat dimasyarakat. Tetapi juga anjuran dan ajaran agama. Tentu dibalik tradisi mencukur terdapat banyak manfaat, banyak nilai positif terutama bagi kesehatan bayi. Tradisi mencukur rambut bayi merupakan suatu perayaan bagi sebuah keluarga.

Karena hadiahnya sebuah pelita hati permata baru, perlu mengundang kerabat dekat, sahabat atau tetangga untuk ikut menyaksikan kebahagiaan yang dirasakan keluarga itu sekaligus memberikan nama yang bagus yang bermakna doa agar setiap orang yang memanggil namanya ikut mendoakan sesuai nama sibayi.

“Menurut keterangan Bapak M. Yusra Yusuf Pemberian nama biasanya dilakukan pada seorang bayi yang telah berumur tujuh hari. Tetapi adakalanya upacara itu dilaksanakan agak berlaianan, artinya tidak mengikut kepada ketentuan memberi nama anak pada saat upacara pencukuran rambut. Disebabkan ada yang melakukan pencukuran rambut itu ketika bayi telah berumur satu atau satu setengah tahun. Adakalanya pula ketika anak telah pandai berjalan.”¹⁸

Adapun tahapan dalam pemberian nama sebagai berikut:

1. Apabila upacara pemberian nama anak dilengkapi dengan pembacaan kitab maulid al-Barzanji kemudian diadakan marhaban. Setelah itu, disambung dengan membaca maulid al-Barzanji sampai dengan wakana akhir. Alasan kitab Al-Barzanji yang digunakan karena Maulid al-Barzanji sangat populer di kalangan dunia Islam. Hal ini juga dilakukan pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabi'ul awwal dengan meyakini bahwa

¹⁸ Wawancara dengan Bapak M. Yusra Yusuf, *Tokoh Melayu*, pada tanggal 19 Juli 2018.

dengan membaca kitab barzanji ini mereka telah memuliakan baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga mereka akan memperoleh ketentraman, kedamaian dan keberkahan yang melimpah.

2. Sebelum berdoa anak tersebut dihadirkan ditengah-tengah majelis dihadapan yang akan memberi nama dan yang akan memberi memegang kepala anak itu lalu membaca:

- a. Ta'awudz

الرَّجِيمِ الشَّيْطَانِ مِنَ الْإِغْوَاءِ

Artinya : Aku berlindung kepada Allah dari godaan Syaithan yang terkutuk.

- b. surat Al-Iklas

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

Artinya : 1. Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (Q.S.112/Al-Ikhlâs:1-4).¹⁹

- c. Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

Artinya : 1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh 2. dari kejahatan makhluk-Nya 3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita 4. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul 5. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki" (Q.S.113/Al-Falag:1-5).²⁰

- d. surat an-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ٦

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 604.

²⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 604.

Artinya : 1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia 2. Raja manusia 3. Sembahan manusia 4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia 6. dari (golongan) jin dan manusia. (Q.S.114/An-Nas:1-6).²¹

e. setelah pembacaan ayat selesai, kemudian dilakukan pencukuran rambut pada bayi.

3. Mengucapkan lafadz untuk memberi nama anak sebagai berikut:

a. jika laki-laki

اللَّهُ بِهِ سَمَّاكَ الذِّبَالِإِسْلَامَ (سَمِيْنُكَ) سَمِيْنُكَ ...بن...الْفَاتِحَةِ

b. jika Perempuan

سَمِيْنُكَ (سَمِيْنُكَ) اللَّهُ بِهِ سَمَّاكَ الذِّبَالِإِسْلَامَ ...بن...الْفَاتِحَةِ

dan para undangan yang hadir membaca alfatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Artinya : 1 Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang 4. Yang menguasai di Hari Pembalasan 5. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus 7. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Q.S.1/Al-Fatihah:1-7)²²

4. kemudian yang menamai membaca/mengucapkan:

الْفَاتِحَةِ (هَآ) لَهُ مُبَارَكَا (هَآ) اِسْمُهُ يَجْعَلُ اللَّهُ بِأَنَّ الْفَاتِحَةِ

5. Kemudian yang memberi nama mengucapkan

²¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 604.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm.1.

الفاتحة وسلامه سيحّة وفي الرسول طاعة و الله طاعة في (ها) عُمَرَةُ يُطَوِّلُ اللهُ بِأَنَّ الفاتحة

6. kemudian di tutup dengan pembacaan doa.²³

Berdasarkan keterangan narasumber selepas tujuh hari dari pada hari bersalin itu, lazimnya diadakan kenduri nasi kunyit karena inilah harinya adat mencukur rambut kepala bayi itu dijalankan dan sekalian memberi nama kepada bayi tersebut.²⁴

Upacara memotong rambut atau mencukur rambut ini mempunyai maksud, konon untuk membuang sial pada rambut yang dibawa sejak lahir. Selain itu kononnya ujung rambut yang dibawa sejak lahir itu jika tidak dibuang sibayi akan senantiasa dirundung malang. Berdasarkan keterangan dari Tokoh Melayu Bapak Indra Gunawan dalam tradisi cukur rambut terdapat beberapa perlengkapan seperti tepung tawar, beras kunyit, beras basuh(putih), air tepung mawar, daun parenjis, bubur merah, bubur putih, bunga rampai dan kelapa. Perlengkapan itu memiliki fungsi dan maknanya masing masing.

Dimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwasanya pemberian nama anak dalam suku melayu adalah dipandang sebagai bentuk kasih sayang dan pemberian doa orang tua kepada buah hatinya.

Pada umumnya pesan dakwah yang disampaikan dalam dakwah adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan oleh agama islam, yakni ajaran yang menitikberatkan pada ahklaqulkarimah yang wajib disampaikan kepada umat manusia yang nantinya diharapkan ajaran-ajaran tersebut timbul didalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hidup mereka selalu berada dalam nuansa religi yang tentunya sesuai dengan tuntunan agama islam.

Selain itu, didalam islam juga ada larangan ketika hendak mencukur rambut bayi. Kala proses realisasi pencukuran rambut bayi perlu diperhatikan tata mencukur rambut bayi dalam agama islam dan yang dilarang Rasulullah Saw. untuk melakukan Al-Qaz'u, yakni memangkas sebagian rambut sehingga membiarkan yang lainnya tetap berambut.

²³ Wawancara dengan Bapak M.Ridwan, *Tokoh Agama*, pada tanggal 23 Juni 2018.

²⁴ Wawancara dengan Bapak M.Yusra Yusuf, *Tokoh Melayu*, pada tanggal 19 Juli 2018.

1. gaya dalam mencukur rambut bayi dalam agama islam yang termasuk Al-Qaz'u seperti ajaran Nabi.
 - a. Memangkas rambut pada sisi kepala bayi, lalu membiarkan bagian tengah kepalanya.
 - b. Mencukur rambut bayi dengan acak-acakan tak beraturan.
 - c. Memangkas rambut sang bayi pada bagian tengah kepala, lalu membiarkan rambutnya tak tercukur di sisi kepalanya.
2. Manfaat dari mencukur rambut bayi dalam agama islam ini sebagai berikut.
 - a. Dengan mencukur rambut bayi maka dapat mencegah gangguan visual mata bayi. Sebab bila rambut terlalu panjang maka akan menutup mata dan mengganggu penyesuaian bayi terhadap lingkungannya.
 - b. Bila rambut bayi panjang dikhawatirkan akan membuat iritasi dan luka di liang telinga bayi.
 - c. Setelah mencukur rambut maka akan mudah melihat penyakit di kulit kepala sang bayi seperti luka, iritasi, maupun penyakit lain.
 - d. Menjadikan rambut lebih bercahaya, indah, kuat, maupun sehat merupakan etika mencukur rambut bayi dalam agama islam rahmat bagi setiap manusia.
3. Hikmah Menggundul Rambut

Perintah agama pasti mengandung hikmah dan maslahat yang mendalam. Apa yang kita ketahui baru sekelumit dari mendalamnya hikmah Allah 'azza wajalla di balik perintah ini.

Mencukur Rambut Bayi dalam Agama Islam dan Doa Sebelum serta Sesudah Mencukur

Sebagai umat Islam, seyogianya kita perlu mengawali sesuatu dengan berdoa pada Allah swt. Adapun doa mencukur rambut bayi dengan bacaan

مِثْلَ الْعَا رَبِّ اللَّهِ الْحَمْدُ. جِمْ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ نُورُ اللَّهْمِ وَالْقَمَرِ الشَّمْسِ وَنُورُ تِلْكَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
الْعَالَمِينَ رَبِّ اللَّهِ وَالْحَمْدُ. وَسَلَامٌ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ

Setelah itu, dianjurkan untuk membaca:

دُهَا إِنِّي اللَّهُمَّ الرَّجِيمُ الشَّيْطَانِ مِنْ بَيْتِكَ وَذُرِّيَّاتِهَا عِدُو

Dengan begitu, semoga Allah swt. memberkahi setiap langkah yang kita lakukan, seperti dalam mencukur rambut sang bayi, sehingga tatkala mencukur rambut bayi dalam agama islam ini menjadi teladan bagi orangtua lain yang baru saja memiliki sang buah hati.

2. Makna yang terkandung dalam Upacara Pemberian Nama Anak Suku Melayu di Kelurahan Tungkal Harapan

Upacara pemeberian nama anak di Kelurahan Tungkal Harapan hingga saat ini masih tetap dilaksanakan dan berlaku bagi setiap anak yang belum mempunyai nama. Hal ini didapatkan peneliti dari narasumber yaitu masyarakat melayu yang berdomisili di Kelurahan Tungkal Harapan.

Salah satu narasumber Mariamah mengatakan, setiap orang tua yang ingin memberi nama anaknya selalu memegang teguh adat istiadat suku melayu dengan melakukan prosesi pada umumnya, rangkaian acaranya tidak bertentangan dengan syariat yang telah di tetapkan dalam islam.

“pemberian nama anak suku melayu di Kelurahan Tungkal harapan pada dasarnya sama saja dengan suku-suku yang lain, hanya saja yang membedakan biasanya selain suku melayu tidak begitu mementingkan tradisi yang biasanya dilakukan sejak dahulu seperti memaknai telur berwarna merah dan lain-lain”²⁵

Setiap upacara pemberian nama anak dalam suku melayu memiliki berbagai makna.

1. Beras kunyit melambangkan agar diberikan kemurahan rejeki,kesabaran menjaga marwah serta mendapatkan kekuasaan.
2. Beras basuh(beras putih) melambangkan kesucian hati lahir bathin.
3. Air tepung tawar merupakan beras sejuk yang diberi air, melambangkan penyejuk hati, peneduh kalbu dan diharapkan dapat memberikan kesabaran dan kesucian hati. Menurut narasumber bertepuk tepung tawar dilakukan ketika rambut pada bayi belum dilakukan pencukuran yang memiliki makna sebagai berikut:

²⁵ Wawancara dengan Ibu Mariamah,,*Masyarakat Melayu*, pada tanggal 20 Juli 2018

- a. Menepuk dahi ubun ubun maksudnya mendoakan semoga berpikiran sehat cerdas dan dapat menggunakan akal sehat dalam menempuh kehidupan.
 - b. Menepuk bahu kanan dan kiri maksudnya mendoakan semoga kuat memikul beban.
 - c. Menempuk telapak tangan maksudnya memohon dan semoga cekatan dalam melaksanakan pekerjaan.
4. Daun perenjis merupakan daun juang juang daun ganda rusa daun sedingin daun setawar daun ati-ati yang diikat menjadi satu dengan daun ribu-ribu sebagai pelambang ikatan kekeluargaan dan kebersamaan kerukunan dan kedamaian.
 5. Bunga rampai merupakan bunga mawar dan bunga lain-lainnya yang dipotong kecil-kecil. Juga daun pandan yang dipotong kecil lecil kemudian dicampur dan baunya ini sangat harum.
 6. Kelapa yang di ukir : Sebihi kelapa muda yang agak besar dipotong buka pada arah kepalanya dengan potongan berkelok-kelok dan dijadikan tutupnya dari potongan kepala itu. Air kelapa itu dibuang dan di isi di dalamnya sedikit dengan air sejuk dan kelapa itu diletakan didalam sebuah tempat setelah rambut bayi dicukur, maka rambut itu dimasukan kedalam kelapa tersebut.
 7. Telur merah : Dalam suku melayu telur adalah simbol maksudnya adalah kalau anak becukur warnanya adalah merah, tapi kalo orang betamat biasanya bewarna kuning atau polos. itulah yang membedakan. Dalam hal ini tidak ada pengaruh karena hanya menunjukan simbol karena bahwasanya kalau tidak warna merah tidak sah, karena hanya menunjukan adat istiadat saja. Karena perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan syariat islam.²⁶

E. KESIMPULAN

Tradisi dalam pemberian nama anak pada suku melayu di Kelurahan Tungkal Harapan tetap mengutamakan dua unsur yaitu adat dan syariat islam. Dalam praktik pemberian nama anak tradisi adatnya sebagian sudah banyak yang

²⁶ Wawancara dengan Bapak Indra Gunawan,, *Tokoh Melayu*, pada tanggal 18 Juli 2018

tidak sesuai dengan tahapan-tahapan tradisi adat melayu. Meskipun masih ada yang tetap dilaksanakan namun, pelaksanaannya tidak sebagaimana yang telah tertata dalam keaslian adat istiadat melayu itu sendiri.

Dalam tradisi pemberian nama anak yang dilakukan oleh masyarakat melayu yang ada di kelurahan Tungkal Harapan semuanya mengandung pesan dakwah yang tersampaikan melalui tata cara adat baik dalam bentuk aktivitas kegiatan, makanan, warna, lambang, dan simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2010), *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, Bandung: Cv Penerbit Diponegoro.
- Burhan Bungin (ed). (2014), *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Deddy Mulyana. (2014), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Haidlor Ali Ahmad. (2010), *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press
- Mochtar Zam. (t.th), *Butang Emas Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau*, Tanjung Pinang, CV. Data Makmur Setia.
- Morissan. (2013), *Teori Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moh. Ali Aziz. (2009), *Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Kencana.
- Munir dan *Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed). (2015), *Metode Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Prenada Media.
- Samsul Munir Amin. (2013), *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Soerjono Sokanto dan Budi Sulistyowati (ed). (2013), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2009), *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. VIII, Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. (2015), *Metodologi Penelitian*, Cet. II, Jakarta: Rajawali Pers.
- Totok Jumanoro. (2001), *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Wahidin Saputra. (2012), *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Wahyu Ilaihi. (2006), *Manajemen Muhammad* Rabbi Muhammad Jauhari. (2006), *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung, CV Pustaka Setia.